



Edukasi Kesehatan dan Pertolongan Pertama *Choking* (Tersedak) Pada Siswa SMA Swasta Medan

¹Amila, ²Evarina Sembiring, ³Normi Parida Sipayung

^{1,3}Program Studi Ners, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

*e-mail: mila_difa@yahoo.co.id¹

Article Info	Abstract
Article History Received: 10-07-2023 Revised: 24-07-2023 Published: 28-08-2023	<i>Choking is an emergency event that often occurs in the community, especially among school students, therefore it is very necessary to educate and train students in handling choking, especially if the emergency occurs in the school area. The purpose of community service activities is to increase students' knowledge and skills in handling emergency choking events due to obstruction of foreign objects in the airway. The activity was carried out for Medan Private High School students. Prior to counseling, a pretest and posttest were carried out to determine students' understanding of the first aid in choking cases. Education is carried out through lectures, questions and answers, video, and demonstrations. The results of the pretest showed that the majority of knowledge about first aid for choking was lacking by 50% and the results of the posttest showed that the majority of knowledge was good by 55.6%. This community service activity is expected to increase students' knowledge and skills in the first handling of cases of choking due to obstruction of foreign objects in the airway.</i>
Keywords Emergency; airway obstruksi; choking; education;	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 10-07-2023 Direvisi: 24-07-2023 Dipublikasi: 28-08-2023	Tersedak merupakan kejadian kegawat daruratan yang sering terjadi di masyarakat terutama di kalangan siswa sekolah, oleh karena itu sangat diperlukan untuk mendidik dan melatih siswa dalam penanganan tersedak terutama apabila kegawatan terjadi di area sekolah. Penanganan awal dengan benar kasus tersedak dapat mengurangi resiko kematian akibat kasus ini. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan nafas. Kegiatan dilaksanakan pada siswa-siswi SMA Swasta Hasanuddin Medan. Sebelum penyuluhan dilaksanakan pretest dan post test untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi tentang penanganan pertama pada kasus tersedak. Edukasi dilaksanakan melalui ceramah, tanya jawab, video dan demonstrasi. Hasil <i>pre test</i> menunjukkan mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami tersedak adalah kurang sebanyak 50% dan hasil <i>post test</i> menunjukkan mayoritas pengetahuan adalah baik sebanyak 55,6%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penanganan pertama kasus tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan nafas.
Kata kunci Kegawatdaruratan; obstruksi jalan nafas; tersedak; edukasi;	

PENDAHULUAN

Tersedak (*choking*) adalah tersumbatnya saluran jalan napas akibat benda diluar tubuh secara total atau parsial, sehingga menyebabkan korban sulit bernapas, dan dapat menyebabkan kekurangan oksigen. Respon pertama pada seseorang yang tersedak adalah memegang lehernya, merasa tercekik serta terlihat panik (Harigustian, 2020). Kematian terjadi biasanya karena ketidakmampuan orang disekitar untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (*golden period*). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan rendahnya pengetahuan serta kemampuan dalam memberikan pertolongan *Basic Life Support* (Bantuan Hidup Dasar) pada korban tersedak.

Kondisi *choking* ini dapat dialami oleh siapapun, bisa pada anak-anak maupun dewasa. Tersedak dapat terjadi pada Anak dan Bayi, berbagai jenis benda yang dapat mengakibatkan anak dan bayi tersedak yaitu, makanan, minuman, buah, permen, mainan dan lain-lain (Palimbunga, Palendeng, & Bidjuni, 2017). Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis. Beberapa tanda seperti sesak napas, tidak ada suara atau suara serak, mengi, hingga tidak bernapas, sedangkan pada usia balita akan memegang lehernya yang merasa seperti tercekik, sehingga harus cepat dilakukan pertolongan pertama dengan tepat untuk menyelamatkan korban (Sulistiyani & Ramdani, 2020; Suartini & Supardi, 2020)

The *Centers for Disease Control* (CDC) pada tahun 2001 memperkirakan bahwa sekitar 17.000 anak berusia kurang dari 14 tahun dirawat di Unit gawat darurat terkait kasus tersedak dan 160 anak berusia kurang dari 14 tahun meninggal karena obstruksi saluran pernapasan (Chang et al., 2021). Hasil penelitian (Sidell et al., 2013) menunjukkan bahwa mayoritas pasien kasus tersedak berjenis kelamin laki-laki (87%) dan usia < 5 tahun (95%).

Kasus tersedak di Indonesia sudah banyak terjadi tetapi kejadian di Indonesia sendiri belum ada data statistik tentang angka kejadian tersedak. Mayoritas kematian yang disebabkan *choking* pada bayi atau anak kurang dari 3 tahun karena reflek batuk untuk mengeluarkan sumbatan pada jalan nafasnya belum baik dan anak-anak belum bisa mematuhi perintah untuk membatukkan jika terjadi sumbatan pada jalan nafasnya. Selain itu, pada anak usia kurang dari 3 tahun saluran nafasnya masih kecil, belum dapat mengunyah dan menelan makanan dengan baik terutama pada anak dengan kelainan menelan, memiliki gangguan neuromuscular, keterlambatan perkembangan, trauma otak dan kondisi medis lainnya yang dapat mempengaruhi koordinasi neuromuscular kompleks yang melibatkan proses menelan (humas.rsugm, 2022).

Salah satu upaya dalam meningkatkan harapan hidup penderita adalah melakukan pertolongan pertama. Pertolongan pertama itu sendiri hanya memberikan perawatan yang diperlukan sementara, sambil menunggu petugas kesehatan terlatih datang atau sebelum korban dibawa ke rumah sakit. Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya. Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang bantuan hidup dasar (Herlina, Winarti, & Wahyudi, 2018). Kita tidak mungkin mencegah semua kejadian tersedak pada anak, maka semua orangtua, guru atau pengasuh anak harus diberikan edukasi tentang pertolongan pertama terhadap kejadian tersedak khususnya pada anak yang berisiko tinggi tersedak (humas.rsugm, 2022).

Tindakan untuk mengatasi masalah tersedak perlu dilakukan saat pertama kali menemukan korban dengan kondisi ini. *Airway management* merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah obstruksi jalan napas sehingga jalur nafas terbuka antara paru-paru pasien dan udara luar Bingham (2008) dalam (Rifai & Sugiyarto, 2019). Bantuan hidup untuk korban yang mengalami keadaan gawat darurat sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan menemukan korban dan memberikan pertolongan. Semakin cepat korban

ditemukan maka semakin cepat pula pasien tersebut mendapat pertolongan sehingga terhindar dari kecacatan atau kematian. Jika terlambat memberikan pertolongan maka akan terjadi kekurangan oksigen 6-8 menit akan menyebabkan kerusakan otak permanen lebih dari satu menit akan menyebabkan kematian (Rifai & Sugiyarto, 2019)

Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan anak-anak khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa (Esperanza & Simanjuntak, 2019; Prayitno & Arini, 2021). Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kejadian kegawat daruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan nafas.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah *pre-test*, ceramah interaktif dan tanya jawab, video, demonstrasi dan *post-test*. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa-siswi SMA Swasta Hasanuddin Medan berjumlah 18 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023. Waktu pelaksanaan dimulai jam 13.00-16.00 WIB. Soal *pretest* diberikan sebelum edukasi dan pelatihan, terdiri atas 15 soal dengan pilihan jawaban tunggal terkait tentang penanganan kegawatdaruratan pada sumbatan jalan nafas akibat benda asing: manajemen jalan nafas.

Prosedur edukasi dengan memberikan materi dalam bentuk power point, leaflet dan video edukasi untuk mempermudah pemahaman peserta penyuluhan. Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini yaitu tentang pentingnya pertolongan pertama pada korban tersedak akibat benda asing di jalan nafas dan langkah-langkah dalam pertolongan pertama pada korban tersedak akibat benda asing di jalan nafas.

Evaluasi pendidikan kesehatan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre test* dan *post test* menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner terdiri 15 soal untuk *pre test* dan *post test*. *Post test* diberikan setelah edukasi berakhir. Soal *post test* disesuaikan dengan bahasan masyarakat awam yang mana terdiri atas 15 soal dengan pilihan jawaban tunggal terkait pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan nafas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sosialisasi tentang kenakalan remaja dilakukan pada siswa-siswi kelas XI SMA Swasta Medan yang berusia rata-rata 16-17 tahun. Antusias peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari peserta. Kegiatan berjalan lancar dan dimulai dengan berdoa, perkenalan, pengisian kuisisioner *pre test*, pemberian materi, video edukasi, praktik penanganan obstruksi jalan nafas, diskusi-tanya jawab dan pengisian kuisisioner *post test*. Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan membandingkan 15 pertanyaan di awal (*pre test*) dan 15 pertanyaan yang sama diakhir (*post test*).



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Tersedak (n = 18)

Pengetahuan Sebelum Edukasi	F	%
Baik	4	22,2
Cukup	5	27,8
Kurang	9	50,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami tersedak sebelum diberikan edukasi adalah kurang sebanyak 50%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan dan Praktik Pertolongan Pertama Pada Siswa Tersedak (n = 18)

Pengetahuan Sesudah Edukasi	F	%
Baik	10	55,6
Cukup	6	33,3
Kurang	2	11,1

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pertolongan pertama yang mengalami tersedak sesudah diberikan edukasi adalah baik sebanyak 55,6%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* kuesioner yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada peserta sebelum dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik pertolongan pertama pada siswa yang mengalami tersedak di SMA Swasta Hasanuddin Medan, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama tersedak/obstruksi jalan nafas mayoritas kurang yaitu sebanyak 50%. Hal ini dibuktikan dengan hasil pilihan jawaban benar pada pernyataan kuisisioner *choking* adalah makanan, minuman, permen, sesak nafas, obstruksi jalan nafas, manajemen jalan nafas. Tersedak dapat terjadi pada Anak dan Bayi, berbagai jenis benda yang dapat mengakibatkan anak dan bayi tersedak yaitu, makanan, minuman, buah, permen, mainan dan lain-lain (Palimbunga, Palendeng, & Bidjuni, 2017). Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis. Beberapa tanda seperti sesak napas, tidak ada suara atau suara serak, mengi, hingga tidak bernapas, sedangkan pada usia balita akan memegang lehernya yang merasa seperti tercekik, sehingga harus cepat dilakukan pertolongan pertama dengan tepat untuk menyelamatkan korban (Sulistiyani & Ramdani, 2020; Suartini & Supardi, 2020).

Berdasarkan hasil *posttest* kuesioner yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada peserta sesudah dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik

pertolongan pertama pada siswa yang mengalami tersedak di SMA Swasta Hasanuddin Medan, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama tersedak mayoritas baik yaitu sebanyak 55,6%. Hasil ini sudah cukup baik, siswa mendapat pengetahuan mengenai bagaimana menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan napas. Siswa mampu menjelaskan kembali tentang penanganan kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan napas. Siswa di sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terjadi keadaan gawat darurat karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut termasuk tersedak. Keadaan tersedak dapat terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Onset gejala sebagian besar terjadi secara tiba-tiba.

Prinsip penatalaksanaan karena adanya benda asing saluran napas adalah segera mengeluarkan benda asing tersebut. Bila sumbatan total berlangsung lebih dari 5 menit pada orang dewasa atau 8 menit pada anak, maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan henti jantung (Maisyaroh & Prasetya, 2020). Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam menegakkan diagnosa dan kecepatan dalam melakukan tindakan pertolongan. Bila peristiwa ini terjadi dimana tidak terdapat peralatan laringoskopi langsung, maka lakukan tindakan *Heimlich (Heimlich Maneuver)* dengan cara mengeluarkan benda asing yang menyumbat laring secara total benda asing berukuran besar yang terletak di hipofaring. Prinsip mekanisme perasat *Heimlich* adalah dengan memberikan tekanan pada paru. Pada perasat Heimlich dilakukan tekanan ke dalam dan ke atas rongga perut sehingga membuat diafragma terdorong ke atas. Tenaga dorongan ini akan mendesak udara dalam paru ke luar. Perasat Heimlich ini dapat dilakukan pada orang dewasa dan juga pada anak (Maisyaroh & Prasetya, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Achmad & Partorejo (2020), yang membuktikan bahwa pelatihan pertolongan pertama di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani situasi darurat, khususnya serangan jantung melalui cardiopulmonary resusitasi. Rahmawati dan Ningsih (2020) yang menghasilkan penelitian yaitu pelatihan berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa tentang bantuan hidup dasar. Simulasi/demonstrasi merupakan metode yang efektif untuk mengedukasi keluarga/masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama (*management airway*) pada sumbatan jalan napas akibat tersedak (V.B.Aty & Deran, 2021). Serta penelitian lain yang menyebutkan pelatihan CPR dapat direkomendasikan untuk berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam manajemen keadaan darurat, terutama serangan jantung (Achmad, 2020).

Siswa/siswi merupakan kelompok yang berisiko tinggi terjadi keadaan gawat darurat karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut termasuk tersedak. Keadaan tersedak dapat terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Onset gejala sebagian besar terjadi secara tiba-tiba. Tanda umum tersedak yaitu ketidakmampuan untuk berbicara, sulit bernapas, napas seperti tercekik, suara melengking saat mencoba bernapas, batuk, kulit, bibir dan kuku menjadi biru, hingga hilang kesadaran (Salih, Alfaki, & Alam-Elhuda, 2016). Upaya kesiapsiagaan darurat sekolah berupa manajemen gawat darurat di sekolah melibatkan semua sektor yang ada dimulai dari menilai bahaya, kerentanan, kapasitas dan sumber daya, rencana dan implementasi.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan demonstrasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan keterampilan siswa dalam penanganan pertama kasus tersedak. Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan anak-anak khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA Swasta

Hasanuddin Medan dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan napas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil atas partisipasi dari tim pelaksana. Metode edukasi dan pelatihan penanganan tersedak pada siswa sekolah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tersedak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penanganan kasus kegawatatan sehari-hari, yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan penanganan kegawatatan sebelum dibawa ke rumah sakit. Sosialisasi dalam bentuk edukasi kesehatan dan demonstrasi tentang penanganan tersedak di SMA Hasanuddin Medan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang pertolongan pertama kasus tersedak. Siswa mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan kembali tentang penanganan pertama obstruksi jalan nafas/ tersedak.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru SMA Swasta Hasanuddin Medan dan USM Indonesia yang telah memberikan dukungan, fasilitas dan sarana prasarana selama melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. F. (2020). Effect of cardiopulmonary resuscitation training towards cardiac arrest emergency knowledge upon students at Student Health Association of Universitas Gadjah Mada, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(10), 3463. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20204217>
- Achmad, B. F., & Partorejo, S. (2020). Effectiveness of first-aid training in school among high school students in Kulon Progo, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(3), 974–978. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20200765>
- Chang, D. T., Abdo, K., Bhatt, J. M., Huoh, K. C., Pham, N. S., & Ahuja, G. S. (2021). Persistence of choking injuries in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 144, 110685. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2021.110685>
- Esperanza, A., & Simanjuntak, S. M. (2020). Pengetahuan tentang Kesiagaan Bencana Melalui Promosi dan Pelatihan Siaga Gempa Bumi. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Harigustian, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera. *Jurnal Keperawatan Akper Yky Yogyakarta*, 12(3), 162-169.
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2018). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85-90.
- Humas.rsugm. (2022). Diakses melalui : <https://rsa.ugm.ac.id/2022/06/bagaimana-pencegahan-dan-tatalaksana-choking-tersedak/>. Yogyakarta.
- Maisyaroh, A., & Prasetya, E. (2020). Buku ajar keperawatan gawat darurat, manajemen bencana, dan keperawatan kritis. Bondowoso: KHD Production.
- Palimbunga, A. P. S., Palendeng, O. E. L., & Bidjuni, H. (2017). Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1)

- Prayitno, S., & Arini, T. (2021). Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 133-142.
- Rahmawati, I., & Ningsih, D. P. S. (2020). Effectiveness of Audiovisual-Based Training on Basic Life Support Knowledge of Students in Bengkulu. The 7th International Conference on Public Health, 40–45. <https://doi.org/10.26911/the7thicph.02.45>
- Rifai, A., & Sugiyarto, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Pertolongan Pertama (Management Airway) Pada Penyintas Dengan Masalah Sumbatan Jalan Nafas pada Masyarakat Awam di Kec. Sawit Kab. Boyolali. (*JKG*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(2), 81-88.
- Salih, A. M., Alfaki, M., & Alam-Elhuda, D. M. (2016). Airway foreign bodies: A critical review for a common pediatric emergency. *World Journal of Emergency Medicine*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2016.01.001>
- Sidell, D. R., Kim, I. A., Coker, T. R., Moreno, C., & Shapiro, N. L. (2013). Food choking hazards in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 77(12), 1940–1946.
- Suartini, E., & Supardi, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Application Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 411–422. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.231>.
- Sulistiyani, A., & Ramdani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet tentang Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Karangsari. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(1), 11–25.
- V.B.Aty, Y. M., & Deran, M. K. (2021). Literatur Review : Edukasi Penanganan Tersedak pada Anak. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 82–89.